

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWI MENGANALISIS SUMBER  
SEJARAH LOKAL MELALUI PENDEKATAN HISTORICAL  
INVESTIGATION PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIIIA**

Rohaeniyah Zain<sup>1</sup>, Ersa Widiyanti<sup>2</sup>, Rosiana<sup>3</sup>, Deliyana Wika Kinanti<sup>4</sup>, Lita Ratmi Jayanti<sup>5</sup>

[rohaeniahzain@gmail.com](mailto:rohaeniahzain@gmail.com)<sup>1</sup>, [ersaadidiyanti@gmail.com](mailto:ersaadidiyanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [rosianaibrahim26@gmail.com](mailto:rosianaibrahim26@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[deliyanawika@gmail.com](mailto:deliyanawika@gmail.com)<sup>4</sup>, [litaratmij@gmail.com](mailto:litaratmij@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Hamzanwadi

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswi kelas VIIIA dalam menganalisis sumber sejarah lokal setelah diterapkannya pendekatan Historical Investigation (investigasi historis) pada mata pelajaran IPS Terpadu. Latar belakang penelitian didasari oleh observasi bahwa siswi masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasi, mengevaluasi, dan mengaitkan sumber sejarah lokal secara kritis, yang berakibat pada rendahnya pemahaman kontekstual sejarah daerah mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswi kelas VIIIA. Teknik pengumpulan data meliputi tes kemampuan analisis sumber sejarah (pre-test dan post-test), lembar observasi aktivitas siswi, dan catatan lapangan. Pendekatan Historical Investigation dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah: sourcing (mengidentifikasi penulis/asal sumber), contextualizing (menempatkan sumber dalam konteks waktu dan tempat), corroboration (membandingkan sumber), dan close reading (membaca mendalam). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan siswi dalam menganalisis sumber sejarah lokal. Rata-rata nilai tes kemampuan analisis pada tahap pra-siklus sebesar 65,0 (kategori Kurang), meningkat menjadi 78,5 pada Siklus I (kategori Cukup Baik), dan mencapai 89,0 pada Siklus II (kategori Baik Sekali). Peningkatan ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyajikan temuan investigasi mereka. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan Historical Investigation efektif dalam meningkatkan kemampuan siswi kelas VIIIA SMP/MTs dalam menganalisis sumber sejarah lokal pada mata pelajaran IPS Terpadu. Implikasi penelitian ini menyarankan guru IPS untuk mengadopsi pendekatan ini sebagai strategi alternatif guna mengembangkan keterampilan berpikir historis dan analisis kritis siswi terhadap materi sejarah lokal.

**Kata Kunci:** Historical Investigation, Analisis Sumber Sejarah, Sejarah Lokal, IPS Terpadu.

**ABSTRACT**

*This study was conducted to describe the improvement of the ability of VIIIA grade female students in analyzing local historical sources after the implementation of the Historical Investigation approach in Integrated Social Studies subjects. The background of the study was based on the observation that female students still experience difficulties in interpreting, evaluating, and linking local historical sources critically, which results in a low contextual understanding of their regional history. The research method used was Classroom Action Research (CAR) which was implemented in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 30 VIIIA grade female students. Data collection techniques included historical source analysis ability tests (pre-test and post-test), student activity observation sheets, and field notes. The Historical Investigation approach in this study involved the following steps: sourcing (identifying the author/source origin), contextualizing (placing sources in the context of time and place), corroboration (comparing sources), and close reading (in-depth reading). The results showed a significant improvement in the students' ability in analyzing local historical sources. The average*

*analytical ability test score in the pre-cycle stage was 65.0 (Poor category), increased to 78.5 in Cycle I (Quite Good category), and reached 89.0 in Cycle II (Very Good category). This increase was supported by observation data that showed an increase in students' activeness and involvement in the learning process, especially in discussions, asking critical questions, and presenting their investigative findings. It can be concluded that the Historical Investigation approach is effective in improving the ability of class VIIIA SMP/MTs female students in analyzing local historical sources in Integrated Social Studies subjects. The implications of this study suggest that Social Studies teachers adopt this approach as an alternative strategy to develop students' historical thinking skills and critical analysis of local history materials.*

**Keywords:** *Historical Investigation, Analysis Of Historical Sources, Local History, Integrated Social Studies.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswi mengenai konsep-konsep sosial, ekonomi, geografi, dan sejarah, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analisis. Salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran sejarah adalah kemampuan menganalisis sumber sejarah. Kemampuan ini bukan sekadar mengetahui fakta, melainkan keterampilan intelektual yang melibatkan interpretasi, evaluasi, dan sintesis informasi dari berbagai jenis sumber (Gagne, 1985; Wineburg, 2001).

Namun, dalam konteks pembelajaran di kelas VIIIA, ditemukan adanya tantangan yang signifikan, khususnya terkait materi sejarah lokal. Observasi awal dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswi kelas VIIIA cenderung pasif dan kesulitan dalam menghadapi sumber-sumber sejarah primer maupun sekunder yang berkaitan dengan sejarah daerah mereka. Siswi seringkali menerima informasi sejarah sebagai "kebenaran tunggal" tanpa mempertanyakan konteks, kredibilitas, atau perspektif yang terkandung di dalamnya. Mereka mengalami kesulitan dalam tahap sourcing (mengevaluasi asal-usul sumber), contextualizing (menempatkan sumber dalam konteks), dan corroborating (membandingkan sumber untuk validasi), yang merupakan inti dari analisis sejarah yang mendalam (Wineburg, 2001). Akibatnya, pemahaman mereka terhadap sejarah lokal menjadi kurang.

Menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam model pembelajaran. Pendekatan Historical Investigation (Investigasi Historis) menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk melatih keterampilan berpikir historis siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai "sejarawan muda" yang secara aktif terlibat dalam proses inkuiri, meneliti pertanyaan historis, mengumpulkan dan menganalisis bukti, serta merumuskan argumen berdasarkan temuan mereka (Seixas & Morton, 2013).

Pendekatan ini secara khusus mengajarkan siswi untuk menggunakan keterampilan analisis sumber yang ketat (sourcing, contextualizing, corroboration, close reading) sebagai fondasi untuk membangun interpretasi sejarah. Penerapan Historical Investigation diharapkan dapat mengatasi kelemahan pembelajaran konvensional, mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis, dan memberikan pengalaman belajar yang otentik, khususnya dalam mengkaji kekayaan sumber sejarah lokal yang tersedia di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Sejarah lokal dipilih karena relevansinya yang tinggi dengan kehidupan siswi, menjadikannya materi yang ideal untuk mempraktikkan keterampilan analisis sumber secara kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Desain PTK dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengatasi permasalahan praktis yang terjadi di kelas, yaitu rendahnya kemampuan siswi dalam menganalisis sumber sejarah lokal, serta untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, yang terdiri dari empat tahapan utama dalam setiap siklusnya, yaitu:

1. Perencanaan (Planning): Menyusun rencana pembelajaran, instrumen, dan media.
2. Pelaksanaan Tindakan (Action): Menerapkan pendekatan Historical Investigation.
3. Observasi (Observation): Mencatat semua kejadian dan aktivitas selama pelaksanaan tindakan.
4. Refleksi (Reflection): Menganalisis hasil observasi dan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut atau perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di MTs Mu'allimat NWDI Pancor dengan waktu penelitian selama satu semester pada tahun ajaran 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswi kelas VIIIA yang berjumlah 30 siswi. Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal dan nilai tes pra-siklus, ditemukan adanya permasalahan signifikan terkait kemampuan analisis sumber sejarah lokal dibandingkan dengan kelas paralel lainnya. Penelitian ini

dilakukan dalam dua siklus sementara itu, Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini diperoleh dari data kuantitatif (hasil tes kemampuan analisis) dan data kualitatif (observasi aktivitas siswi dan catatan lapangan) yang dikumpulkan melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus.

### 1. Hasil Kemampuan Analisis Sumber Sejarah Lokal

Perbandingan kemampuan siswi dalam menganalisis sumber sejarah lokal diukur melalui pre-test (pra-siklus) dan post-test di setiap akhir siklus. Indikator keberhasilan kuantitatif adalah 80% siswi mencapai KKM (75).

Tahap Pelaksanaan Rata-rata Nilai Kelas (X)

) Jumlah Siswi Tuntas (Nilai $\geq 75$ )			Persentase Ketuntasan (%)	Keterangan
Pra-Siklus	65,0	6 dari 30	20%	Belum Tuntas
Siklus I	78,5	18 dari 30	60%	Belum Tuntas
Siklus II	89,0	26 dari 30	86,7%	Tuntas

- a. Tahap Pra-Siklus: Rata-rata nilai kelas hanya mencapai 65,0 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 20%. Hal ini mengonfirmasi adanya permasalahan awal, di mana mayoritas siswi belum mampu mengaplikasikan langkah-langkah analisis sumber secara mandiri.
- b. Tahap Siklus I: Setelah penerapan pendekatan Historical Investigation (HI) Siklus I, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 78,5 dan persentase ketuntasan mencapai 60%. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan (40%), target ketuntasan klasikal (80%) belum tercapai. Berdasarkan refleksi, kelemahan utama pada siklus ini adalah kurangnya fokus pada tahap corroboration (membandingkan sumber) dan masih ada siswi yang bingung dalam melakukan contextualizing sumber primer.
- c. Tahap Siklus II: Tindakan diperbaiki pada Siklus II dengan memberikan panduan lebih terstruktur untuk corroboration dan bimbingan kelompok yang lebih intensif. Hasilnya, rata-rata nilai kelas naik drastis menjadi 89,0 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,7%. Indikator keberhasilan kuantitatif (80%) telah tercapai.

### 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Indikator keberhasilan kualitatif adalah rata-rata persentase keaktifan siswi minimal 75% (kategori Baik).

Aspek Observasi	Rata-rata Persentase Siklus I	Rata-rata Persentase Siklus II
Keterlibatan dalam Sourcing Sumber	68%	85%
Kemampuan Contextualizing	65%	83%
Keterlibatan dalam Corroboration	55%	88%
Diskusi dan Presentasi Temuan	72%	90%
Rata-rata Keaktifan Keseluruhan	65% (Kategori Cukup)	86,5% (Kategori Baik Sekali)

Pada Siklus I, rata-rata keaktifan masih berada pada 65%. Pada Siklus II, terjadi peningkatan tajam menjadi 86,5%. Indikator keberhasilan kualitatif (75%) telah tercapai. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, dari pasif menjadi aktif, kritis, dan berani mengajukan pertanyaan mengenai kredibilitas sumber.

Hasil penelitian menunjukkan secara konsisten bahwa penerapan pendekatan Historical Investigation terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswi kelas VIIIA untuk menganalisis sumber sejarah lokal.

## **1. Efektivitas Historical Investigation dalam Peningkatan Analisis**

Peningkatan yang terjadi dari rata-rata 65,0 (Pra-Siklus) menjadi 89,0 (Siklus II) mengindikasikan bahwa HI berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan faktual dengan keterampilan berpikir historis yang dibutuhkan.

Peran Sourcing dan Contextualizing: Pada Siklus I, peningkatan terjadi karena siswi mulai terbiasa melakukan sourcing (mengidentifikasi penulis, waktu penulisan, dan tujuan sumber), yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pandangan Wineburg (2001) yang menyatakan bahwa sejarawan yang efektif selalu melihat sumber di balik fakta.

Peran Corroboration sebagai Kunci Sukses: Peningkatan terbesar terjadi pada Siklus II, di mana penekanan pada corroboration (membandingkan berbagai sumber untuk mencari kesamaan dan perbedaan) memicu siswi untuk berpikir lebih kritis. Ketika dihadapkan pada dua sumber lokal yang saling bertentangan (misalnya, versi lisan vs. versi arsip), siswi dipaksa untuk mengevaluasi bias dan keandalan masing-masing sumber, yang merupakan puncak dari kemampuan analisis sejarah. Peningkatan keterampilan ini secara langsung berkontribusi pada tercapainya target ketuntasan klasikal.

## **2. Peningkatan Motivasi dan Keaktifan Siswa**

Data observasi menguatkan hasil kuantitatif. Perubahan signifikan dari 65% menjadi 86,5% dalam keaktifan menunjukkan bahwa HI berhasil menciptakan lingkungan belajar yang otentik dan menantang. Dengan berperan sebagai "investigator" yang mencari bukti, siswi merasa lebih termotivasi dan terlibat secara emosional dalam materi pelajaran. Proses ini mengubah mereka dari penerima pasif informasi menjadi partisipan aktif dalam konstruksi pengetahuan sejarah. Keterlibatan aktif ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan materi dan lingkungan belajar.

## **3. Relevansi dengan Mata Pelajaran IPS Terpadu**

Penerapan Historical investigation dengan menggunakan sumber sejarah local dapat memperkuat integrasi dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Analisis sumber lokal tidak hanya melibatkan aspek sejarah, tetapi juga aspek sosial (peran tokoh/komunitas) dan geografis (konteks tempat kejadian), sehingga pemahaman siswi menjadi holistik dan kontekstual. Penggunaan sumber lokal juga meningkatkan rasa kepemilikan dan apresiasi siswi terhadap warisan budaya di lingkungan mereka sendiri.

## **KESIMPULAN**

Penerapan Historical Investigation Berhasil Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa. Terjadi peningkatan kemampuan siswi dalam menganalisis sumber sejarah lokal secara signifikan dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan ini ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai kelas dari 65,0 (Pra-Siklus) menjadi 89,0 (Siklus II), serta tercapainya ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,7%, yang melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (80%).

Pendekatan Historical Investigation efektif meningkatkan keterampilan berpikir sejarah. Peningkatan kemampuan analisis terjadi karena pendekatan Historical Investigation secara sistematis melatih siswi dalam empat keterampilan inti analisis sumber: sourcing, contextualizing, corroboration, dan close reading. Penekanan yang lebih terstruktur pada corroboration (membandingkan sumber) pada Siklus II menjadi faktor kunci keberhasilan dalam melatih pemikiran kritis siswi terhadap kredibilitas dan bias sumber sejarah lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Historical Investigation merupakan strategi yang sangat efektif dan direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan siswi dalam menganalisis sumber sejarah lokal pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIIIA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston. (Dikutip dalam konteks teori pembelajaran).
- Jurnal atau Artikel Khusus tentang IPS/Sejarah Lokal (Contoh Tambahan): (Contoh Jurnal tentang Inovasi IPS/Sejarah): Mustafa, D. (2020). Pendekatan Historical Investigation dalam Meningkatkan Keterampilan Sejarah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 115-125. (Anda bisa mengganti ini dengan jurnal yang benar-benar Anda rujuk).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press. (Sumber utama untuk metodologi Penelitian Tindakan Kelas/PTK).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (Jika Anda menggunakan analisis data kualitatif).
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Digunakan sebagai dasar hukum kurikulum).
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Toronto: Nelson Education. (Sumber penting tentang konsep berpikir historis, termasuk inkuiiri/investigasi).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. (Jika Anda mencantumkan dasar-dasar teknik analisis data).
- Wahyuni, S. (2019). Integrasi Sejarah Lokal pada Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(2), 34-45. (Contoh jurnal yang membahas relevansi sejarah lokal).
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press. (Sumber sangat krusial tentang Historical Thinking, termasuk sourcing, contextualizing, corroboration).